

## ***UNDERGROUD LGBT SOCIETY DI SEKITAR KOTA PALANGKA RAYA***

**Oleh:  
Ademi Sandy**

Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya

Email :  
ademisandypd@gmail.com

### **ABSTRAK**

Diskriminasi Terhadap Komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) merupakan isu utama yang terjadi dalam masyarakat modern. Di antara para mahasiswa di Palangka Raya ada sedikit bagian dari mereka yang hidup dalam ketakutan bahwa suatu saat nanti identitas mereka akan terungkap, dan ketika itu terjadi mereka akan mendapatkan hukuman sosial yang mengerikan, dari lingkungan tempat tinggal mereka, juga dari masyarakat umum dimanapun mereka dikenal. Untuk kerahasiaan identitas mereka sebagai bagian dari Komunitas LGBT. Karena takut diketahui mereka berhasil membuat sistem “Bawah Tanah” untuk berinteraksi dengan sesama LGBT dalam aplikasi platform sosial bernama “Blued” dan juga melalui aplikasi itu mereka terkadang diam-diam mengatur hal seksual untuk dilakukan dalam kehidupan nyata. Pada artikel kali ini, penulis berhasil mengumpulkan beberapa informasi tentang komunitas LGBT bawah tanah di kalangan mahasiswa di seluruh Palangka Raya dan juga mungkin semua keseluruhan skema bawah tanah LGBT di Palangka Raya Secara umum dari mantan gay yang masih kuliah di salah satu perguruan tinggi di Palangka Raya yang sekarang ini yang masih dalam proses penyembuhan untuk hidup normal sebagai pria normal.

### **ABSTRACT:**

Discrimination Towards LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transexual) Community is a major issues that occurs in the modern society. Among all the university students in Palangka Raya there's few of them, living under fear that maybe someday their identity may be exposed, and when that happen they'll get a horrible social punishment, from their home enviroment, also from common society everywhere they known for their identity as part of LGBT Community. Under fear of being known they managed to create an “Underground” system to interact with fellow LGBT in a social platform app named “Blued” and also through that application they sometimes secretly arrange a sexual thing to do in real life. In this article, author managed to collect some information about the underground LGBT society among university students in all across Palangka Raya and also maybe all of Palangka Raya in common from former Gay person that still studying in one of university in Palangka Raya which now is currently in healing process to live normally as a straight sexual man.

**Keywords:** *LGBT, Discrimination, Fear, Application, Gay, Underground*

## I. PENDAHULUAN

### Sejarah LGBT dan Ragam LGBT



Sebelum revolusi seksual pada tahun 1960-an, tidak ada kosakata non-peyoratif untuk menyebut kaum yang bukan heteroseksual. Istilah terdekat, “gender ketiga”, telah ada sejak tahun 1860-an, tetapi tidak diterima secara luas. Istilah pertama yang banyak digunakan, “homoseksual”, dikatakan mengandung konotasi negatif dan cenderung digantikan oleh “homofil” pada era 1950-an dan 1960-an, dan lalu gay pada tahun 1970-an. Frasa “gay dan lesbian” menjadi lebih umum setelah identitas kaum lesbian semakin terbentuk. Pada tahun 1970, Daughters of Bilitis menjadikan isu feminisme atau hak kaum gay sebagai prioritas. Maka, karena kesetaraan didahulukan, perbedaan peran antar laki-laki dan perempuan dipandang bersifat patriarkal oleh feminis lesbian. Banyak feminis lesbian yang menolak bekerja sama dengan kaum gay. Lesbian yang lebih berpandangan esensialis merasa bahwa pendapat feminis lesbian yang separatis dan beramarah itu merugikan hak-hak kaum gay. Selanjutnya, kaum biseksual dan transgender juga meminta pengakuan dalam komunitas yang lebih besar. Setelah euforia kerusuhan Stonewall mereda, dimulai dari akhir 1970-an dan awal 1980-an, terjadi perubahan pandangan; beberapa gay dan lesbian menjadi kurang menerima kaum biseksual dan transgender. Kaum transgender dituduh terlalu banyak membuat stereotip dan biseksual hanyalah gay atau lesbian yang takut untuk mengakui identitas seksual mereka.

Setiap komunitas yang disebut dalam akronim LGBT telah berjuang untuk mengembangkan identitasnya masing-masing, seperti apakah, dan bagaimana bersekutu dengan komunitas lain; konflik tersebut terus berlanjut hingga kini. Akronim LGBT kadang-kadang digunakan di Amerika Serikat dimulai dari sekitar tahun 1988. Baru pada tahun 1990-an istilah ini banyak digunakan. Meskipun komunitas LGBT menuai kontroversi mengenai penerimaan universal atau kelompok anggota yang berbeda (biseksual dan transgender kadang-kadang dipinggirkan oleh komunitas LGBT), istilah ini dipandang positif. Walaupun singkatan LGBT tidak meliputi komunitas yang lebih kecil (lihat bagian Ragam di bawah), akronim ini secara umum dianggap mewakili kaum yang tidak disebutkan. Secara keseluruhan, penggunaan istilah LGBT telah membantu mengantarkan orang-orang yang terpinggirkan ke komunitas umum. Aktris transgender Candis Cayne pada tahun 2009 menyebut komunitas LGBT sebagai “minoritas besar terakhir”, dan menambahkan bahwa “Kita masih bisa diganggu secara terbuka” dan “disebut di televisi.” Ada banyak ragam yang mengganti susunan huruf dalam akronim ini. LGBT atau GLBT merupakan istilah yang paling banyak digunakan saat ini. Meskipun maknanya sama, “LGBT” punya konotasi yang lebih feminis dibanding “GLBT” karena menempatkan “L” terlebih dahulu. Akronim ini saat tidak meliputi kaum transgender disingkat menjadi “LGB”. Huruf “Q” untuk “queer” atau “questioning” (mempertanyakan) kadang-kadang ditambahkan (contoh, “LGBTQ”, “LGBTQQ”, atau “GLBTQ?”). Huruf lain yang dapat ditambahkan adalah “U” untuk “unsure” (tidak pasti); “C” untuk “curious” (ingin tahu); “I” untuk interseks; “T” lain untuk “transeksual” atau “transvestit”; “T”, “TS”, atau “2” untuk “Two-Spirit”; “A” atau “SA” untuk “straight allies” (orang

heteroseksual yang mendukung pergerakan LGBT); atau “A” untuk “aseksual”. Ada pula yang menambahkan “P” untuk panseksualitas atau “polyamorous,” dan “O” untuk “other” (lainnya). Susunan huruf-huruf tersebut tidak terstandardisasi; huruf-huruf kurang umum yang telah disebutkan dapat ditambahkan dalam susunan apapun. Istilah yang beragam tidak mewakili perbedaan politis antar komunitas, tetapi muncul dari prarasa individu dan kelompok. Istilah panseksual, omniseksual, fluid, dan queer dianggap masuk ke dalam “biseksual”. Demikian pula, bagi beberapa orang istilah transeksual dan interseks masuk ke dalam “transgender”, meskipun banyak transeksual dan interseks yang menolaknya. “SGL” (“same gender loving”, pecinta sesama jenis) kadang-kadang digunakan orang Afrika-Amerika untuk memisahkan diri dari komunitas LGBT yang menurut mereka didominasi orang kulit putih. “MSM” (“men who have sex with men”, laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki) secara sinis dipakai untuk mendeskripsikan laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki lain tanpa merujuk pada orientasi seksual mereka. Frasa “MSGI” (“minority sexual and gender identities”, identitas seksual dan gender minoritas) yang diperkenalkan pada tahun 2000-an digunakan untuk merangkum semua huruf dan akronim, namun masih belum banyak digunakan. Majalah *Anything That Moves* menciptakan akronim FABGLITTER (Fetish seperti komunitas gaya hidup BDSM, Allies atau poly-Amorous, Biseksual, Gay, Lesbian, Interseks, Transgender, Transsexual Engendering Revolution (Revolusi Kelahiran Transeksual) atau inter-Racial attraction (ketertarikan antar ras)), tetapi istilah ini juga tidak banyak digunakan. Akronim lain yang mulai menyebar penggunaannya adalah QUILTBAG (Queer/Questioning, Undecided (belum ditentukan), Interseks, Lesbian, Trans, Biseksual, Aseksual, Gay). Akan tetapi, istilah ini juga belum umum.

## Sejarah Diskriminasi LGBT di Indonesia



Indonesia di mata dunia terkenal dengan negara yang memiliki sistem demokrasi yang sangat baik, namun dengan demokrasi ini justru memicu timbulnya intoleransi yang tak terbelenggu, tak terkecuali tindakan intoleransi besar-besaran terhadap kaum minoritas seperti kaum LGBT. LGBT adalah singkatan dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Di Indonesia khususnya di beberapa daerah tertentu umumnya menolak keras keberadaan LGBT. Maka ketika membicarakan mengenai hak-hak dasar warga negara, komunitas LGBT banyak menemukan kesulitan dan benturan sosial. Terlebih lagi jika kita melihat adat istiadat di Indonesia dan masyarakat yang berpegang teguh kepada doktrin keagamaan yang konservatif. Kaum LGBT dan mereka yang menyuarakan hak-hak dasar komunitas kaum LGBT seringkali dianggap sebagai perusak agama dan penyebab turunnya azab Tuhan. Maka dari itu, tidak sedikit masyarakat yang membenci, menolak, takut, merasa jijik, bahkan mengucilkan dan menjauhi orang-orang LGBT. Fenomena ini membuktikan dengan jelas bahwa masyarakat Indonesia sulit memberikan ruang untuk pemenuhan hak-hak kelompok LGBT ini sebagai bagian dari warga negara Indonesia. Berbagai pelanggaran HAM mereka dapati, mulai dari kekerasan verbal seperti cibiran, hingga kekerasan fisik seperti disiram air, ditelanjangi, bahkan dibunuh masih terjadi, apalagi mereka yang dari kalangan transgender atau waria. Kasus Diskriminasi LGBT di Indonesia Berikut ini adalah beberapa contoh kasus LGBT di

Indonesia, yang bahkan beberapa di antaranya disoroti oleh negara lain:

### Kasus hukum cambuk pasangan gay di Aceh



Pada tahun 2017 kemarin, terdakwa pasangan gay berinisial MH (20) dan pasangannya, MT (24), menjalani hukuman cambuk 80 kali cambukan di depan umum. Pasangan itu didakwa melanggar Pasal 63 ayat 1 juncto Pasal 1 angka 28 Qanun Nomor 6 Tahun 2014 mengenai hukum jinayah yang berbunyi, “Setiap orang yang dengan sengaja melakukan perbuatan liwath diancam hukuman paling banyak 100 kali cambuk atau denda paling banyak 1.000 gram emas murni atau penjara paling lama 100 bulan. Kasat Pol PP dan WH Kota Banda Aceh, Yusnardi, menyatakan kasus liwath atau hubungan sesama jenis itu baru pertama kali ditemukan setelah Qanun (Peraturan Daerah di Aceh) Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayah mulai berlaku. Kejadian ini disorot media asal Inggris, BBC. Mereka menulis artikel berjudul ‘No place to hide for LGBT people in Indonesia’s Aceh province.’

### Kasus pernikahan gay di Bali



Pada September 2015, warga Bali dihebohkan dengan pernikahan pasangan dua pria dengan beda warga negara di sebuah hotel di daerah Ubud Kabupaten Gianyar, Bali. Pernikahan itu dihadiri seorang pemangku (pemimpin upacara agama Hindu) dan dihadiri oleh kedua orang tua salah satu mempelai pasangan sejenis itu. Tindakan pasangan ini membuat Gubernur Bali, Made Mangku Pastika, naik pitam. Made Mangku menegaskan bahwa hal itu sangat dilarang, apalagi menurut agama Hindu. “Ndak boleh itu, di mana itu. Menurut agama Hindu sangat dilarang itu. Makannya pengin tahu di mana persisnya lalu kita tegur. Kita sampaikan ke Majelis Desa Pakraman atau Majelis Desa Madya. Saya kira itu benar-benar satu aib lagi,” kata Made Mangku. Berita ini mengundang kontroversi bagi pemberitaan dari media asing. Salah satunya berasal dari Australia, News.com.au. Dalam satu artikelnya, media ini menuliskan judul ‘Controversy after gay marriage wedding in Bali’ sebagai tajuk pemberitaannya. Dituliskan dalam artikel itu, kemungkinan besar pasangan itu berasal dari Amerika Serikat dan Indonesia.

### Penggerebekan pesta gay di Jakarta



Pada tahun 2017, terjadi penggerebekan pesta gay di Jakarta. Penggerebekan 141 pria diduga homoseksual, di ruko yang diduga sebagai lokasi pesta seks gay di Kelapa Gading, Jakarta Utara menjadi sorotan dunia. Media asing dari beberapa negara turut menyoroti peristiwa tersebut. Dari Asia, Media

Singapura, *New Straits Times*, menulis artikel tersebut dengan judul ‘Indonesian police arrest 141 men in Jakarta over ‘gay party’’. Dari Australia, *ABC News*, melaporkan insiden itu dengan ‘Indonesia police arrest dozens in raid on Jakarta gay sauna’. Media Amerika Serikat, *New York Times*, mengutip media ini dengan judul ‘Indonesia Police Arrest 141 Men Accused of Having Gay Sex Party’. Sementara *BBC*, dalam artikel berjudul ‘Indonesian police arrest 141 men over ‘gay sex party’’, mengupas berita ini, termasuk biaya Rp 185 ribu yang harus dibayar para pengunjung yang juga datang dari Singapura dan Inggris. Sedangkan media Inggris lainnya, *The Guardian*, memuat artikel ‘Indonesian police arrest more than 140 men at alleged gay sauna party’. Selain 3 kasus tersebut, masih banyak sekali kasus–kasus diskriminasi terhadap LGBT di Indonesia. Juru bicara Komisi Hak Asasi Manusia PBB di Jenewa, Swiss, Rupert Colville, menyatakan hukum di Indonesia tidak adil karena para pelaku LGBT yang ditangkap tidak terlibat tindak kejahatan apapun. Menurut Colville, kaum LGBT di Indonesia ditangkap hanya karena orientasi seksualnya dan dijerat dengan undang-undang antipornografi yang selalu digunakan untuk menjerat penyuka sesama jenis. Colville menegaskan memperlakukan pelaku LGBT seperti penjahat hanya karena orientasi seksualnya atau gender melanggar hukum internasional. Menurutnya, itu sama saja merendahkan martabat mereka sebagai manusia, pemaksaan menjalani pemeriksaan medis juga merupakan bentuk perlakuan kejam dan tidak manusiawi, apalagi mereka selalu dituduh terlibat pelacuran, yang dalam kenyataannya tidak terbukti.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian yang saya gunakan pada artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. Definisi penelitian kualitatif dapat ditemukan pada banyak literatur. Antara

lain, Ali dan Yusof (2011) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai: Any investigation which does not make use of statistical procedures is called “qualitative” nowadays, as if this were a quality label in itself. Definisi dari Ali dan Yusof tersebut, menekankan pada ketidakhadiran penggunaan alat-alat statistik dalam penelitian kualitatif. Hal ini tentunya untuk mempermudah dalam membedakan penggunaan metode kualitatif dengan penggunaan metode kuantitatif. Karena metode kuantitatif bergantung pada penggunaan perhitungan dan prosedur analisis statistika. Sementara itu, metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010). Metode kualitatif membantu ketersediaan deskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam (Sofaer, 1999). Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu membekali dirinya dengan pengetahuan yang memadai terkait permasalahan yang akan ditelitinya.

## PEMBAHASAN

### • Landasan Teori Yang Digunakan Dalam Penelitian

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori Interaksionisme Simbolik, yang berfokus pada pandangan George Herbert Mead dalam karyanya yang berjudul "*Mind, Self, and Society (1934)*" Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang bagaimana individu melakukan interaksi dengan individu lainnya. Interaksi simbolik merupakan aktivitas yang menjadi ciri khas manusia yakni komunikasi dan pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Dalam teori ini melihat bahwa perilaku manusia dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan feedback dari orang lain. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Tiga konsep utama dalam teori interaksi simbolik oleh Mead terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society*. Menurut Mead tiga konsep tersebut diperlukan dan saling mempengaruhi dalam menyusun teori interaksi simbolik. Berdasarkan tiga konsep yang diungkapkan Mead, yaitu *mind*, *self*, dan *society* dapat dijabarkan sebagai berikut (Charon 1939):

### • Pikiran (Mind):

Pikiran menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut sebagai simbol. Simbol-simbol yang memiliki arti bisa berbentuk gerak gerik atau gesture dan juga dapat berupa bahasa. Pikiran adalah mekanisme penunjuk diri (*self-indication*) untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri dan kepada orang lain dan berkembang dalam proses sosial komunikasi.

Pikiran merupakan hal yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya karena *mind* melalui proses berfikir. *Mind* akan muncul ketika simbol-simbol yang signifikan digunakan dalam proses komunikasi. *Mind* adalah proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna. *Mind* juga merupakan komponen individu yang menginterupsi tanggapan terhadap stimulus atau rangsangan. Dalam interaksi yang dilakukan manusia melakukan tindakan verbal dan nonverbal secara rutin dan berkala. Penafsiran melalui pikiran ini akan membawa pada perkembangan manusia yang lebih besar lagi. Pada dasarnya pikiran yang akan membawa evolusi besar didalam perkembangan simbol dan makna yang dipakai secara universal.

### • Diri Pribadi (Self):

Menurut Mead *self* merupakan ciri khas manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. *Self* atau diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dengan orang lain. Proses melihat diri sendiri melalui sudut pandang orang lain merupakan cara yang efektif bagi individu untuk masuk kedalam tatanan sosial karena dengan begitu individu akan mampu untuk menilai kekurangan ataupun kelebihan yang ada pada dirinya. Mead membedakan *self* kedalam dua kategori yaitu "I" (saya) dan "me" (aku). Inti dari teori George Herbert Mead yang penting adalah konsepnya tentang "I" and "Me", yaitu dimana diri seorang manusia sebagai subyek adalah "I" dan diri seorang manusia sebagai obyek adalah "Me". "I" adalah aspek diri yang bersifat non-reflektif yang merupakan respon terhadap suatu perilaku spontan tanpa adanya

pertimbangan. Dan ketika didalam aksi dan reaksi terdapat suatu pertimbangan ataupun pemikiran, maka pada saat itu “I” berubah menjadi “Me”. Mead mengemukakan bahwa seseorang yang menjadi “Me”, maka dia bertindak berdasarkan pertimbangan terhadap normanorma, serta harapan-harapan orang lain. Sedangkan “I” adalah ketika terdapat ruang spontanitas, sehingga muncul tingkah laku spontan dan kreativitas diluar harapan dan norma yang ada (Burns, 1993).

#### • Masyarakat (Society):

Masyarakat dalam konteks pembahasan George Herbert Mead dalam teori Interaksionisme Simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (mind) serta diri (self) muncul. Bagi Mead dalam pembahasan ini, masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat. Society merupakan kumpulan dari berbagai macam aspek sosial yang meliputi adat, suku bangsa, budaya, agama, dan lain sebagainya. Sehingga perkembangan individu yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (society) akan mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang. Perkembangan masyarakat berjalan dinamis seiring dengan perkembangan pikiran manusia (mind). Maka dari itu mind dan society merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

#### • *Underground LGBT Society* di Kampus Sekitaran Palangka Raya

Penulis berhasil mendapatkan seorang narasumber yang bersedia untuk diwawancarai mengenai topik ini. Namanya Garry (Nama samaran) seorang mahasiswa aktif di salah satu kampus di wilayah Palangka Raya, sekarang Garry tengah menjalani proses pemulihan untuk menjadi pria normal sepe. Garry mengatakan bahwa Komunitas LGBT di sekitar kampus di Palangka Raya dan di Palangka Raya secara umum masih bisa dibbilang cukup kecil dan mereka “ber-operasi” secara diam-diam dan terstruktur juga teliti dalam aksinya ketika ingin melakukan hal berbau seksual. Garry mengatakan juga bahwa kebanyakan interaksi mereka dilakukan melalui satu aplikasi bernama “Blued”.



*Logo Aplikasi Blued*

Aplikasi Blued adalah salah satu aplikasi jejaring sosial khusus penyuka sesama jenis. Aplikasi ini bisa diunduh secara gratis di Google Play atau iTunes Store. Kabarinya, aplikasi dengan 27 juta pengguna ini akan diblokir Kementerian Komunikasi dan Informatika sejak tahun 2016. Penulis sempat mencoba mencari Aplikasi ini lagi di Google Playstore tapi ternyata aplikasi tersebut sudah tidak ada. Namun setelah penelusuran lebih dalam, penulis menemukan fakta bahwa Aplikasi itu sudah berganti nama menjadi “Walla” (per 2021), kemungkinan besar pergantian nama aplikasi ini untuk melewati blokir “Bypass” di beberapa negara yang memblokir aplikasi Blued dari peredaran di negara mereka. Aplikasi tersebut sama saja dengan aplikasi media sosial lainnya. Terdapat beberapa fitur

untuk mem-follow dan di-follow. Blued juga bisa membagikan foto serta melihat foto di akun-akun pengguna. Untuk mencari akun teman bisa dilakukan berdasarkan nama akun pribadinya dan grup. Pada fitur grup dibagi berdasarkan beberapa kategori lagi seperti Gym & Sports, Food & Drink, Fashion & Beauty, serta beberapa kategori lainnya. Nantinya pengguna bisa memilih mengikuti grup yang mereka inginkan dan meng-klik Apply to Join, atau pengguna bisa membuat grup baru sesuai dengan kategori yang ada. Pada pencarian berdasarkan akun pribadi, dibagi lagi ke dalam kategori pengguna yang sedang online, dekat dengan lokasi Anda, paling populer dan akun baru. Di bawah setiap foto akun terdapat keterangan seberapa jauh akun tersebut dengan lokasi Anda sekarang. Terdapat pula fitur filter dengan kategori berdasarkan status hubungan pengguna saat ini, usia, tinggi badan, berat badan dan kelompok etnis. Namun, tanpa perlu saling follow, para pengguna bisa menggunakan fitur chatting, bisa melihat home akun lain dan menonton live streaming mereka. Pengguna yang melihat bisa mengomentari atau memberi emoji. Untuk menghindari adanya perbuatan yang tidak baik pada setiap live streaming, Blued melarang streaming yang berisi konten porno, kekerasan, atau kegiatan lainnya. Garry mengatakan bahwa ada komunitas Gay khususnya bergerak secara *Underground* (Bawah Tanah) dan memiliki kode-kode tersendiri atau bahasa khusus dalam pembicaraan untuk topik-topik seksual. Sistem pergerakan mereka dimulai dari pembicaraan di aplikasi Blued tadi, selesai dari aplikasi itu jika ada perjanjian untuk melakukan hal-hal berbau seksual biasanya mereka lebih memilih untuk melakukannya di rumah atau kost pribadi. Tidak memungkinkan untuk mereka melakukan kegiatan seksual di tempat seperti wisma atau hotel karena stigma dari masyarakat umum yang menganggap bahwa hal itu sudah terlihat mencurigakan karena dua lelaki *check-in* disitu. Ketika Garry ditanya mengenai

pendapatnya mengenai kenapa Komunitas LGBT di sekitar Kampus wilayah Palangka Raya, dan Palangka Raya secara umum bergerak secara *underground* dan diam-diam, Garry menjawab “Kebanyakan dari teman-teman pelangi (LGBT) melakukan semuanya secara sembunyi-sembunyi begini itu karena kebebasan kaum pelangi di Indonesia masih Cuma sekedar angan-angan. Masyarakat sering menganggap bahwa mereka (LGBT) adalah kaum hina yang harus diasingkan dan tidak diterima sebagai bagian dari masyarakat. Itu yang bikin teman-teman melakukan semuanya secara *underground* karena takut preferensi seksualnya yang menyimpang di mata masyarakat ketahuan dan menyebabkan gosip tidak mengenakan beredar yang menyebabkan anggota keluarga dirugikan dan di lingkungan kerja bisa terjadi pengucilan atau dalam kasus terburuk pemecatan karena dianggap tidak sesuai dengan norma-norma mainstream di masyarakat.” Begitulah tanggapan yang diberikan Garry yang saya hubungi via Telepon WhatsApp.

## KESIMPULAN

Kita tidak bisa menutup mata tentang kehadiran kaum LGBT disekitar kita, khususnya dalam hal ini di kota Palangka Raya. Mereka melakukan semua interaksi mereka secara *underground* adalah karena masyarakat sekarang tidak bisa menerima kehadiran mereka sebagai masyarakat normal di masyarakat. Setiap kali mereka berinteraksi, mereka takut ketahuan dan jika mereka ketahuan, bisa-bisa mereka di-rundung di masyarakat dengan berbagai rumor atau pengucilan dari lingkungan sekitar mereka. Hal-hal yang mereka lakukan biasanya memiliki kode atau bahasa tersendiri dalam pelaksanaannya demi menjaga identitas mereka supaya tidak ketahuan secara umum oleh masyarakat. Ditinjau dari teori Interaksionisme Simbolik George Mead di *Mind, Self, and*

*Society*. Semua hal ini bermula dari pemikiran sekumpulan individu yang memikirkan bagaimana perkumpulan mereka bisa menjadi satu perkumpulan yang *exclusive and secretive* (Eksklusif dan Terbatas, cenderung rahasia), dan ketika mindset itu sudah terbentuk sistem dari perkumpulan itu sudah terbentuk, maka mulailah datang individu yang merasa *relate* (merasakan hal serupa) ke dalam komunitas mereka, karena *society* secara umum tidak bisa menerima kehadiran mereka di ruang publik, itulah sebabnya mereka membentuk *society* mereka sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- E-notes. (2018, Oktober 26). *Mind, Self, Society (Study Guide)*. Retrieved from enotes.com: <https://www.enotes.com/topics/mind-self-society>
- Kemenkeu, D. (2019, Maret 6). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Retrieved from djkn.kemenkeu.go.id: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>
- Project, T. S. (2011, Agustus 22). *Summary: Mind, Self, and Society*. Retrieved from thesociologyproject.wordpress.com: <https://thesociologyproject.wordpress.com/2011/08/22/summary-mind-self-and-society/>
- Suleman. (2018, January 18). *[Opini] Diskriminasi terhadap LGBT Masih Terjadi di Indonesia*. Retrieved from infid.id: <https://www.infid.org/gallery/read/opini-diskriminasi-terhadap-lgbt-masih-terjadi-di-indonesia>
- Tasya Paramitha, N. P. (2018, Januari 16). *Menelusuri Aplikasi Gay Blued*. Retrieved from Viva.co.id: <https://www.viva.co.id/digital/997112-menelusuri-aplikasi-gay-blued>
- Wikipedia. (-, - -). *LGBT*. Retrieved from ID Wikipedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/LGBT>
- Wikipedia. (-, - -). *LGBT Community*. Retrieved from EN Wikipedia: [https://en.wikipedia.org/wiki/LGBT\\_community](https://en.wikipedia.org/wiki/LGBT_community)